

BAB II

KEBUDAYAAN JEPANG DAN *CHANOYU*

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Di dalam sebuah masyarakat pasti terdapat kebudayaan yang menjadi identitas atau tanda pengenal dari masyarakat itu sendiri. Setiap kebudayaan akan dipelajari secara terus menerus secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain agar kebudayaan yang ada bisa terus dilestarikan. Salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jepang adalah kebudayaan minum teh. Kebudayaan minum teh di Jepang dikenal dengan istilah *chanoyu*. Upacara *chanoyu* merupakan salah satu kebudayaan Jepang yang sangat terkenal dan masih terus dipelajari sampai sekarang bukan hanya oleh masyarakat Jepang saja melainkan oleh siapapun yang sedang mempelajari kebudayaan Jepang.

2.1 Kebudayaan Jepang

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam arti lain, kebudayaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan merupakan suatu hal yang terdapat di suatu tempat, yang kemudian dipelajari terus menerus dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Budaya merupakan suatu hal yang sangat istimewa, karena melalui budaya yang ada, kita dapat mempelajari dan mengetahui karakteristik suatu masyarakat serta aturan yang berlaku di tempat tersebut.

Seperti yang diketahui, Jepang terkenal dengan kedisiplinan penduduknya. Selain itu, Negara Matahari Terbit itu juga dikenal sebagai negara yang memiliki teknologi yang sangat canggih. Dibalik kecanggihan teknologi yang dimiliki negara Jepang, ternyata Jepang juga merupakan negara yang masih kental akan nilai-nilai kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jepang masih terus dipelajari sampai saat ini. Meskipun Jepang terkenal dengan kecanggihan teknologinya, ternyata masyarakatnya masih sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan leluhurnya.

Negara Jepang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Mulai dari kebudayaan yang ada karena keinginan masyarakatnya sendiri untuk terus mempelajari dan menerapkannya, sampai kebudayaan yang memang ada sejak zaman nenek moyang dan para leluhurnya. Contoh kebudayaan Jepang yang ada karena pola hidup atau kebiasaan yang biasa dianut oleh masyarakatnya adalah kebudayaan mengantre yang ada di Jepang, kebudayaan disiplin dan tepat waktu, kebudayaan tidur di tempat kerja, serta kebudayaan lainnya. Sedangkan contoh kebudayaan Jepang yang ada karena warisan dari para leluhurnya adalah kebudayaan-kebudayaan yang kental akan unsur-unsur spiritual. Budaya tersebut antara lain : kebudayaan merangkai bunga, upacara minum teh, dan upacara-upacara spiritual lainnya.

Kebudayaan-kebudayaan Jepang yang ada karena warisan dari para leluhur serta kental dengan nilai-nilai spiritual merupakan kebudayaan yang sangat dihargai oleh masyarakatnya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut akan dipelajari serta diwarisi secara turun temurun kepada cucu dan cicit mereka. Salah satu kebudayaan Jepang yang masih dan terus dipelajari hingga saat ini adalah kebudayaan minum teh, atau lebih dikenal dengan istilah *chanoyu*. *Chanoyu* merupakan salah satu contoh kebudayaan Jepang yang sangat terkenal. Bukan hanya di kalangan masyarakat Jepang saja, budaya *chanoyu* juga dikenal oleh masyarakat negara lain.

2.2 Sejarah Singkat Buddha Zen

Chanoyu atau lebih dikenal dengan istilah upacara minum teh yang menjadi tradisi paling dikenal di Jepang merupakan salah satu kebudayaan Jepang yang sangat berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat Jepang. Jika ingin mengenal lebih dalam tentang dunia *chanoyu*, tentu perlu mengenal dan mengetahui tentang aliran Buddha Zen, karena aliran Buddha Zen banyak mempengaruhi kebudayaan yang ada di Jepang, salah satunya adalah kebudayaan *chanoyu*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Fajria Noviana dalam jurnal *Lingua Cultura* bahwa Tanaka (1998 : 15) mengatakan :

The tea ceremony borrowed much from Zen religion because the first tea masters were priests, who, since the fourteenth century, had exerted a mark influence on Japanese culture and social customs. They taught their followers that enlightenment can only be reached through Zen meditation, and the tea ceremony become a means of disciplining the mind. Thus the saying “tea and Zen was inseparable” was born.

Artinya :

Upacara teh banyak meminjam dari agama Zen karena ahli teh pertama adalah pendeta Zen, yang sejak abad ke-20 telah menggunakan pengaruh yang ditandai dalam kebudayaan Jepang dan adat istiadat kemasyarakatan. Mereka mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya bahwa pencerahan hanya dapat dicapai melalui meditasi Zen, dan upacara minum teh menjadi cara mendisiplinkan pikiran. Jadi telah lahir sebuah kalimat yang mengatakan “teh dan Zen tidak dapat dipisahkan”.

Di Jepang, teh pertama kali diperkenalkan pada abad ke-6 melalui ajaran Buddha. Sebelum tahun 1191, teh belum benar-benar memiliki arti bagi masyarakat Jepang. Sampai akhirnya pada zaman Kamakura (1185-1333) teh mulai berkembang dan diperkenalkan oleh Eisai (1141-1215), seorang biksu Zen yang baru kembali dari Cina. Eisai pertama kali memperkenalkan teh dalam bentuk bubuk *matcha* (teh hijau kualitas tinggi yang biasa digunakan untuk upacara minum teh) yang dibawanya dari Cina. Pada saat itu, teh dan ajaran zen menjadi populer sebagai penerang spiritual dan sebagai obat.

Zen adalah salah satu aliran Buddha Mahayana. Kata Zen (禪) berasal dari Bahasa Jepang, sedangkan Bahasa Sansekerta dari kata Zen adalah *dhyana*. Di Tiongkok, kata Zen dikenal sebagai *chan* yang artinya meditasi. Ajaran dari aliran zen memberikan fokus kepada meditasi dan kesempurnaan. Tata cara upacara minum teh yang dilakukan oleh para biksu aliran Zen pada masa itu adalah mereka berkumpul di depan gambar para pendiri Zen yang pertama (*Boddhidharma*), kemudian mereka menikmati teh secara bergantian dari mangkuk teh yang sama.

Pada akhir abad ke-15, cara menghidangkan dan menikmati teh dikembangkan oleh salah satu pengikut biksu Zen yang terkenal yaitu Murata Shuko (1423-1502). Selain merupakan salah satu pengikut biksu Zen terkenal,

Murata Shuko juga mengetahui banyak hal tentang tata cara dan tata krama penyajian teh dan upacara menikmati teh sebagaimana yang dilakukan oleh para petinggi di dalam istana. Berbeda dengan cara penyajian teh yang dilaksanakan di dalam ruangan yang luas dan megah, serta menggunakan peralatan-peralatan dari Cina yang mewah, Murata Shuko lebih senang menyajikan dan menikmati teh menggunakan alat-alat produksi lokal yang sederhana, menggunakan ruangan-ruangan kecil, dan dalam jumlah yang terbatas. Dengan cara seperti itu, Murata Shuko menggambarkan bahwa upacara minum teh bukan hanya sekedar menikmati teh saja, tapi menikmati teh dengan mengedepankan nilai-nilai estetika.

Pada abad ke-16, seorang pedagang bernama Takeno Joo mengembangkan tata cara dan tata krama penyajian teh yang baru dan berbeda, yaitu *Wabi*. *Wabi* diambil dari kata *wabishii* (侘ししい) dalam Bahasa Jepang yang artinya sederhana atau kesederhanaan. Pengertian lain dari *Wabi* adalah menikmati teh dengan cara pedesaan. Maksud dari unsur *wabi* atau cara pedesaan yang diajarkan oleh Takeno Joo adalah tata cara dan tata krama menyajikan dan menikmati teh dengan memikirkan nilai-nilai batin, dengan mementingkan unsur-unsur kesederhanaan dan kerendahan hati. Menurut analisis penulis, maksud dari unsur *wabi* adalah cara menikmati dan menyajikan teh bukan hanya dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, tapi juga menyajikan dan menikmati teh dengan menggabungkan unsur-unsur sederhana. Mulai dari peralatan yang sederhana, ruangan yang sederhana, dan upacara yang sederhana.

Selain *Wabi*, unsur lain yang terdapat dalam *chanoyu* aliran *urasenke* adalah unsur *sabi*. Kata *sabi* muncul sebagai pengiring kata *wabi* dalam dunia *chanoyu*. *Sabi* berasal dari Bahasa Jepang *sabishii* (寂ししい) yang memiliki arti kesepian atau kesendirian. Maksud dari kata *sabi* adalah rasa kesendirian terhadap hal-hal dan pemikiran lain selain pemikiran batin. Maksudnya adalah pemisahan antara pikiran duniawi dan pemikiran batin. Dalam *chanoyu*, untuk melaksanakan kegiatan *chanoyu*, setiap anggota upacaranya diharapkan jauh dari pikiran keduniawian, jauh dari pikiran pengelompokan kelas-kelas sosial, dan hal lain yang berhubungan dengan keduniawian agar diharapkan dapat melakukan upacara

chanoyu dengan khidmat dan sungguh-sungguh dan juga agar sesama tamu atau tamu dengan tuan rumah dapat terjalin hubungan yang akrab dan erat antara satu sama lain.

Pada abad ke-16 pula, upacara menikmati teh telah menyebar ke seluruh golongan masyarakat Jepang. Tata cara dan tata krama dalam menyajikan dan menikmati teh yang sederhana tanpa kemegahan yang diajarkan oleh Takeno Joo kemudian diteruskan dan dikembangkan kembali oleh seorang pengikutnya yang bernama Sen no Rikyu (1522-1591). Sen no Rikyu dikenal sebagai sosok guru teh dan sebagai figur yang paling dikenal dalam dunia *chanoyu*. Dalam ajarannya, Sen no Rikyu mengajarkan beberapa konsep dalam menikmati teh dengan mengutamakan unsur keharmonisan/keselarasan (*wa*), rasa hormat (*kei*), kemurnian (*sei*), dan ketenangan (*jaku*). Selain keempat konsep tersebut, Sen no Rikyu juga memperkenalkan konsep *ichi-go-ichi-e* yang memiliki arti satu kehidupan satu kesempatan.

Gaya menikmati dan menyajikan teh yang dikembangkan dan diajarkan oleh Sen no Rikyu kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Soan (1578-1658). Soan merupakan putra dari Rikyu yang dikenal dengan kesederhanaannya dan kepekaannya. Kemudian anak-anak dari Soan mendirikan aliran-aliran upacara teh sendiri. Aliran-aliran tersebut adalah *Urasenke*, *Omotesenke*, dan *Mushanokojisenkei*. *Urasenke* merupakan aliran upacara teh untuk rakyat jelata, sedangkan *Omotesenke* merupakan aliran seni upacara teh untuk kaum bangsawan.

2.3 Gambaran Umum *Chanoyu*

Salah satu kebudayaan Jepang yang menjadi tradisi hingga saat ini adalah *Chanoyu* (upacara minum teh). *Chanoyu* atau upacara minum teh adalah sebuah ritual upacara menyajikan teh untuk tamu yang kemudian dinikmati bersama-sama. Kebudayaan Jepang *chanoyu* bukan hanya sekedar upacara untuk menikmati teh saja, melainkan sebuah prosesi upacara yang sakral yang aturan pelaksanaannya telah ditentukan agar dapat mencapai tujuan dari *chanoyu* itu sendiri.

Chanoyu (茶の湯) dilihat dari susunan huruf *kanjinya* berasal dari kata *cha* (茶) yang berarti teh, *no* (の) merupakan partikel penyambung, dan *yu* (湯) yang berarti air panas. Secara harfiah *chanoyu* memiliki arti “air panas untuk teh”. *Chanoyu* mempunyai nama lain yaitu *chado* (茶道) yang berarti “cara pembuatan teh”. Namun, seiring berjalannya waktu *chanoyu* atau *chado* dikenal sebagai upacara minum teh di Jepang. Istilah tersebut masih dikenal sampai sekarang.

Chanoyu bukan hanya sekedar sebuah upacara untuk meminum teh, tetapi juga upacara sakral yang setiap prosesi pelaksanaannya telah diatur dan dipelajari secara turun temurun. *Chanoyu* merupakan suatu kegiatan dalam menyajikan dan menikmati minuman teh yang berstruktur cukup rumit antara pembawa upacara dan tamu yang dihormati (Sadler, 1962: 3) dalam jurnal *Izumi* oleh Fajria Noviana.

Menurut tradisi Jepang, *chanoyu* biasanya diadakan pada suatu ruangan tertentu. Ruangan untuk melakukan upacara minum teh tersebut dikenal dengan istilah *chashitsu* yang artinya “ruangan teh”. Terdapat dua jenis *chashitsu*, yaitu (1) sebuah bangunan khusus di dalam rumah yang letaknya terpisah pada bagian yang tenang. Biasanya terletak di taman atau kebun. Sedangkan (2) *chashitsu* yang lainnya biasanya berupa ruangan kecil yang terdapat di dalam rumah, kuil, sekolah, atau bangunan lain. *Chashitsu* jenis ini biasanya adalah sebuah ruangan kecil dengan lantai *tatami* yang bisa digunakan sebagai ruangan teh, ataupun digunakan untuk fungsi lainnya.

Dalam upacara *chanoyu*, teh disajikan oleh tuan rumah untuk beberapa tamu. Untuk bisa menjadi penyaji teh, diperlukan keahlian khusus yang mendalam tentang tipe teh, *kimono*, kaligrafi Jepang, *ikebana*, dan berbagai pengetahuan tradisional Jepang lainnya. Selain itu, untuk menjadi penyaji teh, diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang etika yang berlaku dalam upacara *chanoyu*.

2.3.1 Prosesi *Chanoyu*

Prosesi dalam *chanoyu* dimulai ketika para tamu yang diundang oleh tuan rumah menunggu kedatangan tuan rumah. Para tamu akan duduk menunggu tuan rumah datang di sebuah taman kecil di luar *chashitsu*. Jumlah tamu yang datang

maksimal 3 orang karena tempat yang akan digunakan berukuran kecil. Jadi, dalam pelaksanaan *chanoyu* tidak memungkinkan dilakukan oleh lebih dari 4 orang. Ketika tuan rumah datang, para tamu akan menyambut kedatangan tuan rumah dengan memberikan hormat, membungkukkan badan dan menundukkan kepala mereka sebagai bentuk rasa penghormatan kepada tuan rumah. Tuan rumah pun juga memberi salam kepada para tamu dengan membungkukkan badan dan menundukkan kepala juga.

Selanjutnya, sebelum memasuki *chashitsu*, para tamu diharuskan membasuh tangan dan mulut mereka di dalam sebuah wadah yang telah disediakan di luar *chashitsu*. Setelah membersihkan tangan dan mulut, para tamu dipersilakan untuk masuk ke dalam *chashitsu* secara bergantian dengan membungkukkan badan mereka melewati pintu kecil yang dikenal dengan istilah *nijiri guchi*. Setelah memasuki *chashitsu*, para tamu kemudian duduk di dalam ruangan dengan lantai *tatami*. *Tatami* adalah sebuah penutup lantai ruangan yang terbuat dari bahan jerami halus. Kemudian duduk dengan beralaskan bantal yang khusus dipergunakan sebagai alas duduk di lantai.

Sebelum memulai upacara, para tamu yang telah duduk diberikan waktu untuk melihat-lihat dan mengamati *tokonoma*. *Tokonoma* merupakan sebuah sisi untuk menggantung hiasan-hiasan yang terletak di dalam *chashitsu*. Sedangkan hiasan-hiasan yang digantung biasanya berupa *kakeji* yang merupakan hiasan dinding khas Jepang, atau *haiku* yang ditulis menggunakan huruf *kanji*, atau kutipan-kutipan yang diambil dari kitab suci yang berhubungan dengan *chanoyu*. Selain itu, terdapat hiasan lain yang tergantung di dinding yaitu *chabana*. *Chabana* merupakan rangkaian bunga khusus yang dibuat untuk upacara *chanoyu*. Setelah para tamu selesai mengamati hiasan dalam *tokonoma*, tuan rumah kemudian membacakan *haiku* kepada para tamu.

Setelah selesai membacakan *haiku*, tuan rumah kemudian menghadirkan satu set hidangan yang disebut *chakaiseki* yang terdiri dari nasi putih, semangkok sup, dan hidangan laut yang biasanya berasa masam yang harus dimakan sampai habis. *Chakaiseki* yang dihidangkan tuan rumah kepada tamu harus disesuaikan

dengan musim. *chakaiseki* yang dihidangkan oleh tuan rumah kepada tamu juga menggambarkan suasana hati si tuan rumah.

Setelah selesai menyantap dan menghabiskan *chakaiseki*, barulah para tamu dapat menikmati teh. Sebelum menyajikan teh kepada para tamu, tuan rumah membersihkan peralatan-peralatan teh yang akan digunakan terlebih dahulu. Meskipun sebelum melaksanakan upacara *chanoyu* tuan rumah sudah membersihkan peralatannya, pembersihan terhadap peralatan teh juga harus dilakukan lagi sebelum tuan rumah menyajikan tehnya. Itu semua guna memastikan bahwa peralatan-peralatan yang digunakan merupakan peralatan yang bersih. Selain itu, dari kegiatan tersebut dapat dilihat juga bahwa tuan rumah benar-benar memperhatikan persiapan upacara.

Tuan rumah juga menyajikan *wagashi* bersamaan dengan menyajikan teh kepada para tamu. *Wagashi* adalah makanan kecil yang rasanya manis. Sebelum menikmati teh, para tamu akan menyantap *wagashi* yang rasanya manis dahulu agar menetralkan lidah mereka setelah memakan *chakaiseki* yang rasanya masam. Barulah tamu dapat menikmati teh yang telah disajikan oleh tuan rumah. Teh yang disajikan oleh tuan rumah diseduh langsung di depan para tamu agar para tamu dapat menikmatinya langsung ketika teh masih dalam keadaan panas.

Untuk menyajikan satu mangkuk teh kepada tamu tidak dilakukan secara sembarangan. Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dan langkah-langkah yang harus dilakukan tuan rumah dengan berurutan. Itu semua merupakan ketentuan wajib yang harus sudah dipahami dan dimengerti untuk siapapun yang ingin menjadi penyaji teh. Sebelum menyajikan teh kepada para tamu, tuan rumah terlebih dahulu membersihkan peralatan-peralatan yang akan digunakan seperti *chawan*, *natsume/chaki*, *chashaku*, *chasen*, dan *hishaku*. Sedangkan peralatan lain yang digunakan dalam *chanoyu* yaitu *okama*, dan *chaikin*.

Berikut penjelasan singkat tentang peralatan-peralatan yang digunakan dalam upacara *chanoyu* :

Gambar 2.1 Peralatan Chanoyu

*Chawan**Natsume**Chashaku**Chasen**Hishaku**Okama**Chakin*

1. *Chawan* (茶碗)

Merupakan mangkuk kecil yang digunakan untuk menikmati teh. *Chawan* terdiri dari berbagai macam ukuran dan bentuk. Wadah atau *chawan* dengan dasar wadah yang rendah biasanya digunakan pada upacara minum teh musim panas agar teh yang disajikan dalam keadaan masih panas bisa cepat dingin. Sedangkan *chawan* yang digunakan untuk musim dingin biasanya memiliki dasar wadah yang dalam agar teh tidak mudah dingin.

2. *Chaki/natsume* (茶器/棗)

Merupakan wadah yang digunakan untuk menyimpan bubuk teh.

3. *Chashaku* (茶杓)

Merupakan sendok panjang yang terbuat dari bambu dan berbentuk pipih yang digunakan untuk mengambil bubuk teh yang ada di dalam *natsume*.

4. *Chasen* (茶筴)

Merupakan alat untuk mengaduk teh yang terbuat dari rangkaian bambu.

5. *Hishaku*

Merupakan sendok panjang yang digunakan untuk mengambil air panas ataupun dingin.

6. *Okama*

Merupakan gentong air tempat menyimpan air.

7. *Chakin* (茶巾)

Merupakan kain berbentuk persegi panjang, berwarna putih yang biasanya digunakan untuk membersihkan peralatan teh.

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh tuan rumah untuk menyajikan teh kepada para tamu adalah memasukkan 3 sendok bubuk teh ke dalam *chawan* untuk masing-masing tamu. Bubuk teh yang berada di dalam *natsume* diambil menggunakan *chashaku*. Kemudian tuan rumah menyendok air panas untuk melarutkan teh menjadi pasta. Kemudian menambahkan banyak air panas lagi agar teh menjadi seperti sup.

Setelah teh sudah diracik oleh tuan rumah, selanjutnya tuan rumah memberikan teh kepada tamu dengan saling memberikan hormat satu sama lain dengan cara membungkukkan badan. Tamu menerimanya dengan menggunakan tangan kanan, kemudian diletakkan di sebelah tangan kiri. Sebelum meminum teh tersebut, *chawan* harus diputar sebanyak dua kali searah jarum jam. Kemudian sisi *chawan* yang bermotif dihadapkan kepada tuan rumah. Kemudian tamu meminum teh melalui sisi *chawan* yang tidak bermotif. Tamu menikmati teh dengan mengeluarkan suara

sebagai bentuk penghargaan kepada tuan rumah bahwa teh yang disajikan oleh tuan rumah adalah teh yang sangat enak.

Setelah selesai meminum teh, tamu harus membersihkan bekas bibir mereka yang ada pada sisi *chawan* menggunakan jari mereka. Kemudian mereka membersihkan jari mereka menggunakan serbet kecil yang telah disediakan. Setelah itu tamu boleh mengembalikan *chawan* kepada tuan rumah dan setelah tamu mengembalikan *chawan* kepada tuan rumah, tuan rumah kemudian membersihkan kembali peralatan teh yang telah digunakan dengan cara dicuci.

Setelah acara meminum teh selesai dilakukan, dan tuan rumah membersihkan kembali peralatan-peralatan yang telah digunakan, para tamu diizinkan untuk melihat-lihat peralatan teh yang digunakan selama upacara. Para tamu diizinkan untuk melihat-lihat peralatan tersebut dengan catatan harus tetap berhati-hati karena peralatan yang digunakan untuk upacara *chanoyu* adalah peralatan yang antik dan sangat dihormati. Setelah selesai melihat-lihat peralatan teh, tamu dipersilakan untuk meninggalkan ruangan dengan membungkukkan badan sebagai bentuk pemberian hormat kepada tuan rumah.

Setiap pelaksanaan dalam *chanoyu* dilakukan dengan penuh rasa hormat. Baik rasa hormat yang diberikan tamu kepada tuan rumah, dari tuan rumah kepada para tamunya, ataupun rasa hormat yang diberikan oleh tuan rumah dan tamu kepada peralatan-peralatan yang digunakan di dalam upacara *chanoyu*. Karena seluruh peralatan yang digunakan dalam *chanoyu* memiliki hubungan dengan alam dan agama Buddha, yang mana jika tuan rumah dan tamu menghormati peralatan tersebut, maka sama dengan mereka menghormati alam dan agama Buddha.

2.4 Konsep *Wa, Sei, Kei, Jaku* Sebagai Unsur Dalam Aliran Buddha Zen

Zen (禪) adalah salah satu aliran dalam agama Buddha Mahayana. Kata Zen berasal dari Bahasa Jepang. Secara harfiah Zen (禪) berarti meditasi, yang

berasal dari Bahasa Cina yaitu *chan* dan dalam Bahasa Sansekerta adalah *dhayana*. aliran Buddha Zen memfokuskan pengikutnya untuk mengedepankan unsur spiritual.

Pengembangan gaya dari upacara minum teh yang diajarkan oleh Sen no Rikyu terus dikembangkan oleh putra-putra Soan. Kemudian gaya dan aliran tersebut dikenal dan dipelajari sampai sekarang oleh masyarakat-masyarakat Jepang. Dalam pelaksanaan *chanoyu* aliran *Urasenke*, terdapat beberapa konsep yang menjadi makna dasar dari pelaksanaan *chanoyu* itu sendiri. Konsep-konsep tersebut sampai sekarang masih terus dipelajari dan diwarisi. Di antara konsep-konsep itu antara lain adalah keharmonisan (*wa*), rasa hormat (*kei*), kemurnian (*sei*), dan ketenangan (*jaku*). Keempat konsep dari *chanoyu* tersebut adalah konsep yang dibuat oleh Sen no Rikyu, seorang figur yang paling dikenal dalam dunia *chanoyu*.

Seperti pengertian yang telah disebutkan di atas, bahwa *chanoyu* merupakan upacara untuk menikmati teh yang dilakukan tuan rumah kepada beberapa tamu yang dihormati untuk mencapai sebuah tujuan, maka dalam pelaksanaan *chanoyu* tersebut antara tuan rumah dan tamu tentunya harus sudah memahami makna dari konsep *chanoyu* itu sendiri. Selain mengajarkan keempat konsep di atas, Sen no Rikyu juga mengajarkan konsep *ichi-go-ichi-e* (satu kehidupan satu kesempatan) dalam pelaksanaan *chanoyu*, yang artinya bahwa setiap pertemuan *chanoyu* harus dianggap berharga karena hal itu tidak bisa diulang kembali sehingga dalam pelaksanaan upacaranya mulai dari awal kegiatan sampai akhir dilakukan dengan sungguh-sungguh.

2.5 Analisis Konsep *Wa, Kei, Sei, Jaku* Sebagai Unsur Dasar *Chanoyu*

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat pada pembahasan sebelumnya, bahwa di dalam setiap pelaksanaan upacara *chanoyu* terdapat konsep-konsep yang harus dipahami oleh seluruh anggota upacara baik tuan rumah ataupun tamu. Konsep-konsep tersebut merupakan konsep yang menjadi dasar dari pelaksanaan upacara *chanoyu* itu sendiri, di mana jika pelaksanaan *chanoyu* dilakukan tanpa

mempedulikan dan memahami konsep dasar tersebut, maka pelaksanaan *chanoyu* tidak akan mencapai tujuan.

Adapun konsep-konsep yang dimaksud antara lain adalah keharmonisan (*wa*), rasa hormat (*kei*), kemurnian (*sei*), dan ketenangan (*jaku*), yang akan dibahas secara singkat sebagai berikut :

2.5.1 Analisis Konsep *Wa* Pada Upacara *Chanoyu*

Wa memiliki arti keharmonisan. *Wa* juga berarti keserasian atau keselarasan. Shoshitsu (1997: 13) dalam jurnal *Lingua Cultura* oleh Anastasia Merry menjelaskan bahwa :

“Wa (keharmonisan) adalah hasil dari hubungan interaksi antara tuan rumah dan tamu, makanan yang disajikan dan peralatan yang digunakan mengikuti irama dari alam. Hal tersebut menggambarkan baik ketiadaan semua hal maupun ketetapan pada suatu perubahan tuan rumah berinteraksi dengan para tamu, keduanya saling memikirkan satu sama lain sebagaimana jika berada dalam posisi sebaliknya. Wa berarti keserasian atau keharmonisan. Keserasian di antara sesama manusia, antara manusia dengan alam dan keserasian peralatan minum teh dengan cara penggunaannya.”

Penerapan konsep *wa* pada upacara *chanoyu* adalah ketika tuan rumah membersihkan *roji* (jalanaman taman dengan tanah yang basah), dan *chashitsu* sebelum mengadakan upacara *chanoyu*. Penerapan konsep *wa* juga dilakukan ketika tuan rumah menyajikan *chakaiseki* untuk para tamu yang penyajiannya disesuaikan dengan musim. Selain itu, konsep *wa* juga diterapkan dalam persiapan lain, yaitu ketika tuan rumah menyiapkan peralatan teh yang akan digunakan untuk upacara *chanoyu*, yang temanya diselaraskan sesuai dengan suasana hati.

Penerapan konsep *wa* dalam *chanoyu* bukan hanya dilakukan antara tuan rumah dan tamu, tetapi juga keserasian dilakukan kepada seluruh anggota upacara baik makhluk hidup ataupun benda mati. Penerapan konsep *wa* dengan sesama makhluk hidup dalam tahap ini dapat dilihat ketika tuan rumah mempersiapkan dengan baik segala hal sebelum melakukan upacara *chanoyu*, agar ketika upacara dimulai terjadi hubungan yang harmonis antara tuan rumah dengan para tamu.

Sedangkan penerapan konsep *wa* yang lain dilakukan ketika tuan rumah menyiapkan alat-alat teh untuk upacara yang temanya disesuaikan dengan suasana hati, dan penyajian *chakaiseki* yang disajikan oleh tuan rumah juga diselaraskan atau disesuaikan dengan musim. Ini merupakan bentuk keharmonisan dan keserasian yang diciptakan antara sesama anggota upacara.

Unsur keharmonisan atau keserasian dalam *chanoyu* diciptakan oleh seluruh anggota upacara untuk seluruh anggota upacara pula. Keserasian diciptakan bukan hanya antara tuan rumah dengan tamu atau sebaliknya saja, tetapi juga keserasian diciptakan antara peralatan teh, suasana hati, dan alam karena pada dasarnya, segala konsep pada *chanoyu* berkaitan antara makhluk hidup dengan alam.

2.5.2 Analisis Konsep *Kei* Pada Upacara *Chanoyu*

Kei memiliki arti rasa hormat. Konsep *Kei* dalam *chanoyu* adalah kesungguhan hati di mana melepaskan kita untuk membuka hubungan dengan lingkungan yang paling dekat, sesama manusia dan alam di mana saling menghargai dengan sikap sopan santun satu sama lain (Shoshitsu, 1997: 13) dalam jurnal *Lingua Cultura* oleh Anastasia Merry. Konsep *kei* merupakan bagian paling penting dalam *chanoyu*. Di dalam prosesi upacara *chanoyu*, seluruh anggota harus bersikap sopan dan saling menghargai kepada anggota upacara lain. Baik antara tuan rumah dan tamu, ataupun antara tamu dengan tamu. Selain itu, bentuk rasa hormat juga dilakukan oleh seluruh anggota upacara kepada seluruh peralatan upacara dan unsur-unsur lain yang terkandung dalam prosesi upacara *chanoyu* tersebut, karena setiap peralatan yang digunakan dalam upacara *chanoyu* memiliki arti penting dalam pelaksanaan *chanoyu* itu sendiri.

Bentuk penerapan konsep *kei* dalam upacara *chanoyu* adalah ketika tuan rumah membersihkan *roji*, *chashitsu*, dan peralatan-peralatan upacara di mana itu merupakan bentuk penghormatan yang dilakukan tuan rumah kepada alam dan para tamu yang diundang. Setelah membersihkan peralatan, langkah selanjutnya dalam penerapan konsep *kei* adalah persiapan tamu sebelum melakukan upacara *chanoyu*. Saat para tamu menunggu tuan rumah datang di luar *chashitsu*, tamu

harus memberi hormat ketika tuan rumah datang dengan membungkukkan badan, tuan rumah pun membalas salam para tamu dengan membungkukkan badan juga. Itu merupakan bentuk rasa saling menghormati antara tuan rumah dan tamu. Kemudian ketika hendak memasuki *chashitsu*, tamu diharuskan untuk membungkukkan badan dan menundukkan kepala mereka karena mereka akan masuk ke dalam *chashitsu* melewati pintu yang memiliki ukuran sangat kecil. Pintu ini dikenal dengan istilah *nijiri guchi*.

Bentuk penerapan konsep *kei* pada upacara *chanoyu* selanjutnya adalah ketika tamu memasuki *chashitsu*. Pada saat tamu masuk ke dalam *chashitsu*, dan dipersilakan duduk oleh tuan rumah, tamu diberikan waktu untuk melihat-lihat dan mengamati *kakeji* yang terdapat pada *tokonoma* dengan berlutut sambil membungkukkan badan mereka. *Kakeji* atau hiasan yang menggantung di dinding dalam ruangan yang dipakai untuk melaksanakan upacara *chanoyu* merupakan hiasan yang berhubungan dengan *chanoyu*. *Kakeji* yang berupa *haiku* dan kutipan dari kitab suci yang ditulis dengan huruf *kanji* merupakan hiasan yang ditujukan kepada Buddha. Maka jika tamu menghormati *kakeji* yang terdapat pada *tokonoma*, sama artinya dengan tamu menghormati Buddha.

Kemudian tamu mengamati *kama* (ketel) dan *furo* (perapian). Kegiatan ini disebut dengan *haiken*. Setelah itu, tamu saling menyapa dan memberi salam kepada tamu lain dan tuan rumah. Kemudian bentuk penerapan konsep *kei* atau rasa hormat selanjutnya adalah ketika tuan rumah menyajikan teh kepada tamu. Ketika tuan memberikan mangkuk teh, tamu harus menerima dengan membungkuk dan mengangkat mangkuk tersebut, tamu menerima *chawan* dengan menggunakan tangan kanan, yang kemudian dipindahkan ke tangan kiri, kemudian memutar mangkuk teh dan mengarahkan hiasan yang terdapat pada mangkuk kepada tuan rumah. Selanjutnya ketika tamu menikmati teh, tamu menikmatinya dengan mengeluarkan suara sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan bahwa teh yang disajikan oleh tuan rumah adalah teh yang nikmat.

Konsep *kei* selanjutnya terdapat pada akhir dari kegiatan *chanoyu*. Bentuk penerapan konsep *kei* pada akhir upacara ini adalah ketika tamu selesai menikmati teh dan akan pulang, tamu mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah dengan

membungkukkan badan mereka. Kemudian, sebelum keluar dari *chashitsu*, tamu memberikan penghormatan dengan berlutut dan membungkukkan badan mereka di depan *tokonoma*.

Konsep *kei* memiliki peran sangat penting di dalam pelaksanaan upacara *chanoyu*. *Kei* adalah kesungguhan hati di mana seluruh anggota upacara baik tuan rumah dan tamu harus saling menghormati satu sama lain tanpa mempedulikan status sosial ataupun perbedaan lainnya. Antara tuan rumah dan tamu juga harus menghormati benda-benda yang terdapat dalam ruangan upacara karena itu merupakan bentuk dari rasa hormat dan sikap menghargai mereka kepada alam dan agama Buddha.

2.5.3 Analisis Konsep *Sei* Pada Upacara *Chanoyu*

Sei adalah kemurnian. Dalam jurnal *Lingua Cultura* oleh Anastasia Merry, Shoshitsu (1997: 13) mengatakan :

“Sei (kemurnian), melalui tindakan yang sederhana dalam pembersihan adalah bagian yang terpenting dari upacara minum teh, baik dalam persiapan sebelumnya, menyajikan teh yang sesungguhnya, dan setelah para tamu pergi, membereskan kembali peralatan teh, serta pada saat penutupan akhir dari ruang teh. Tindakan seperti membersihkan debu pada ruangan dan membersihkan daun-daun yang berguguran di jalan setapak pada taman dan semuanya merupakan tindakan pembersihan “debu keduniawian” atau penambahan secara lisan dari hati dan pikiran menjadi satu.”

Sei dalam *chanoyu* merupakan sebuah konsep yang memiliki arti bahwa dalam pelaksanaan *chanoyu* mulai dari awal sampai akhir harus dilakukan dengan hati dan pikiran yang murni. Maksud dari hati dan pikiran yang murni adalah ketika tuan rumah dan tamu akan melakukan upacara *chanoyu*, mereka harus bisa memurnikan hati dan pikiran mereka, meninggalkan sejenak segala beban pikiran keduniawian agar mereka dapat melakukan upacara *chanoyu* dengan sungguh-sungguh tanpa tercampur dengan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan keduniawian. Mengacu pada konsep lain *chanoyu* yang diajarkan oleh Sen no Rikyu yaitu *“ichi-go-ichi-e”* (satu kehidupan satu kesempatan), yang artinya bahwa setiap pelaksanaan upacara *chanoyu* harus dianggap berharga, tidak bisa

diulang kembali agar setiap pelaksanaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan hati dan pikiran yang murni.

Penerapan konsep *sei* dalam upacara *chanoyu* adalah melalui tindakan-tindakan sederhana dalam membersihkan bagian-bagian terpenting dalam upacara *chanoyu*. Mulai dari ketika tuan rumah membersihkan *roji* (sebelum melakukan upacara *chanoyu*) dari berbagai kotoran dan daun-daun yang berserakan di jalan setapak, kemudian pembersihan terhadap alat-alat dan ruangan yang akan digunakan untuk melakukan upacara *chanoyu*, juga melakukan pembersihan tangan dan mulut dengan air segar pada *tsukubai* (bejana batu yang berisi air yang terletak di luar *chashitsu*). Itu semua tuan rumah lakukan dengan hati dan pikiran yang murni.

Penerapan konsep *kei* selanjutnya adalah tahap pembersihan yang dilakukan tamu sebelum memasuki dan melakukan aktivitas di dalam *chashitsu*, yaitu ketika tamu membersihkan tangan dan mulut dengan air yang ada di *tsukubai*. Selanjutnya ketika tamu akan memasuki *chashitsu* melalui *nijiri guchi* dengan merangkak dan membungkuk, kemudian tuan rumah membersihkan kembali *chashitsu*. Tamu membersihkan kembali sekali lagi tangan dan mulut mereka sebelum masuk ke dalam *chashitsu*.

Penerapan konsep *kei* dalam *chanoyu* selanjutnya adalah ketika sebelum memulai upacara, tuan rumah membersihkan peralatan teh dengan air sebelum digunakan. Ketika selesai menikmati teh, tamu juga membersihkan pinggiran teh bekas dia minum. Di tahap akhir upacara, tuan rumah kembali membersihkan peralatan-peralatan dan ruangan teh yang telah digunakan. Penerapan konsep *sei* harus dilakukan dalam setiap tindakan yang dilakukan baik oleh tuan rumah ataupun tamu. Baik tuan rumah ataupun tamu harus memurnikan hati dan pikiran mereka terlebih dahulu sebelum memulai upacara *chanoyu* agar upacara dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ada campur pikiran keduniawian.

2.5.4 Analisis Konsep *Jaku* Pada Upacara *Chanoyu*

Jaku memiliki arti ketenangan. Dalam pelaksanaan upacara *chanoyu*, *jaku* merupakan konsep terakhir yang mana setiap pelaksanaan *chanoyu* diharapkan

dapat mencapai sebuah ketenangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoshitsu (1997: 14) dalam jurnal *Lingua Cultura* oleh Anastasia Merry bahwa *Jaku* (ketenangan) adalah sebagai konsep estetika khusus dalam upacara teh, dengan melaksanakan ketiga prinsip utama yaitu keharmonisan, rasa hormat, dan kemurnian di dalam kehidupan kita sehari-hari secara terus menerus, seseorang dapat mewujudkan ketenangan.

Penerapan konsep *jaku* dalam upacara *chanoyu* adalah ketika tuan rumah melakukan sesuatu dengan tenang tanpa tergesa-gesa, ketika tamu memasuki *chashitsu* dengan tenang tanpa gaduh, ketika tuan rumah menyajikan *chakaiseki* dan *wagashi* kepada tamu, dan ketika tuan rumah menyiapkan dan menyajikan teh kepada tamu. Itu semua dilakukan dengan sangat tenang tanpa terburu-buru agar setiap anggota upacara dapat menikmati kegiatan upacara dengan hikmat. Setiap kegiatan juga dilakukan dengan tenang tanpa tergesa-gesa agar setiap prosesnya tidak ada yang terlewatkan.

Sebelum melakukan upacara *chanoyu*, baik tuan rumah ataupun tamu sudah melakukan persiapan-persiapan. Sebelum melakukan upacara *chanoyu*, antara tuan rumah ataupun tamu juga harus sudah memahami dan mengerti mengenai konsep *wa* (keharmonisan), *kei* (rasa hormat), dan *sei* (kemurnian). Jika sudah memahami dan menerapkan ke-3 konsep tersebut, tentu akan mencapai sebuah ketenangan (*jaku*) yang menjadi tujuan dasar dari upacara *chanoyu*.

Maksud dari ketenangan yang dicapai pada akhir upacara adalah bahwa jika seluruh anggota upacara sudah memahami secara betul bahwa *chanoyu* sesungguhnya adalah bukan sekedar kegiatan meminum teh, maka seluruh anggota upacara harus sudah memahami bahwa *chanoyu* adalah kegiatan minum teh yang dapat menghubungkan mereka dengan alam. Seluruh anggota upacara diharapkan mampu melupakan beban-beban dan pemikiran keduniawian agar dapat melakukan upacara *chanoyu* dengan tenang, sehingga dapat menikmati suasana tenang yang sesungguhnya dengan teman-teman.

2.6 Analisis Makna Yang Terkandung Dalam Setiap Aktivitas Dalam Prosesi *Chanoyu*

Setiap aktivitas yang dilakukan dalam prosesi *chanoyu* memiliki makna-makna tersendiri. Pelaksanaan upacara *chanoyu* tidak dilakukan dengan sembarangan. Setiap tuan rumah dan para tamu harus sudah memahami secara baik tentang tata krama, aturan, dan konsep-konsep yang terdapat dalam upacara *chanoyu* sebelum mereka hendak melakukan upacara *chanoyu*. Berikut merupakan analisis makna dari setiap aktivitas dalam prosesi *chanoyu* yang penulis simpulkan mengacu kepada tulisan-tulisan yang penulis buat :

2.6.1 Makna Dari Aktivitas Yang Dilakukan Oleh Tuan Rumah

- Memberikan hormat kepada para tamu yang telah menunggunya di luar *chashitsu*, serta memberi hormat kepada tamu ketika mereka hendak meninggalkan ruangan selesai upacara, merupakan bentuk rasa hormat dan keharmonisan yang ditujukan oleh tuan rumah kepada tamu.
- Membersihkan *roji* dari debu dan kotoran serta dari daun-daun yang berguguran sebelum para tamu datang untuk melakukan upacara *chanoyu*, merupakan bentuk kemurnian hati tuan rumah kepada alam. Itu juga sekaligus merupakan bentuk penghormatan yang dilakukan tuan rumah kepada para tamu dan kepada alam.
- Membersihkan seluruh peralatan yang akan digunakan dalam *chanoyu*, sampai akhir ketika tuan rumah kembali membersihkan peralatan yang telah digunakan dalam *chanoyu*, merupakan bentuk kemurnian hati yang dilakukan tuan rumah, bahwa setiap prosesi *chanoyu*, selain harus dilakukan dengan hati dan pikiran yang murni dan bersih, juga harus menggunakan peralatan-peralatan yang bersih juga.
- Menyajikan *chakaiseki* yang disesuaikan dengan suasana hati dan musim, merupakan bentuk penyelarasan yang dilakukan oleh tuan rumah. Selain itu, tuan rumah juga melakukan penyelarasan terhadap peralatan yang akan digunakan yang disesuaikan dengan musim.

- Menyajikan teh dengan meraciknya langsung di depan para tamu, merupakan bentuk keharmonisan yang diciptakan tuan rumah agar para tamu dapat melihat secara langsung proses pembuatan teh itu sendiri. Dengan begitu, antara tuan rumah dan tamu akan terjalin hubungan yang harmonis (tidak canggung).
- Meracik teh dengan sangat tenang, hati-hati, dan sungguh-sungguh, merupakan bentuk penerapan dari konsep *jaku* (ketenangan) di mana tuan rumah berusaha menyajikan teh terbaik untuk para tamu dengan sebaik mungkin. Selain itu, kegiatan ini juga bermakna pada konsep lain Sen no Rikyu yaitu *ichi-go-ichi-e* yang berarti setiap pelaksanaan *chanoyu* harus dianggap berharga agar dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penuh kesungguhan hati dan sangat rinci agar tidak ada satu hal pun yang terlewat.

2.6.2 Makna Dari Aktivitas Yang Dilakukan Oleh Para Tamu

- Ketika para tamu menyambut tuan rumah di depan *chashitsu* dengan membungkukkan badan merupakan bentuk dari rasa hormat yang diberikan tamu kepada tuan rumah.
- Memasuki *chashitsu* melalui *nijiri guchi* dengan membungkukkan badan dan menunduk, merupakan bentuk kemurnian yang secara tidak langsung tercipta karena setiap tamu yang hendak masuk ke dalam *chashitsu* diharuskan menunduk dan sama rendah, melepaskan segala bentuk perbedaan yang ada di antara para tamu dan tuan rumah, serta melepaskan beban-beban dan pikiran duniawi. Kegiatan ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada sesama anggota, bahwa jika mereka sudah berada di dalam prosesi *chanoyu* berarti kedudukan mereka sama rata, pikiran mereka menyatu, sama-sama saling menghormati satu sama lain, dan tidak ada lagi perbedaan lainnya.
- Ketika para tamu dipersilakan membersihkan tangan dan mulut mereka sebelum dan sesudah berada di dalam *chashitsu*, juga merupakan bentuk kemurnian yang dilakukan oleh seluruh anggota upacara agar dapat

melakukan upacara *chanoyu* dengan hati dan pikiran yang bersih dan murni.

- Ketika para tamu diberikan waktu untuk melihat-lihat, mengagumi dan menghormati *kakeji*, itu merupakan bentuk penghormatan yang mereka lakukan kepada Buddha. *Kakeji* pada *chanoyu* ditujukan kepada Buddha, yang mana jika siapapun menghormati *kakeji*, sama artinya dengan mereka menghormati Buddha. Hal yang sama juga ditujukan kepada peralatan dan benda-benda yang digunakan dalam upacara *chanoyu*. Ketika tamu menghormati benda-benda yang digunakan dalam *chanoyu*, sama artinya dengan mereka menghormati alam.
- Menerima teh yang disajikan oleh tuan rumah dengan menggunakan tangan kanan, membungkukkan badan, dan mengangkat *chawan* yang diberikan tuan rumah, merupakan bentuk penghormatan tamu kepada tuan rumah. Ketika tamu menikmati teh dengan mengeluarkan suarapun merupakan bentuk penghormatan tamu kepada tuan rumah. Itu berarti bahwa teh yang disajikan oleh tuan rumah adalah teh terbaik dan enak.
- Ketika tamu selesai menikmati teh, mereka membersihkan bekas bibir pada sisi *chawan* teh dengan tangan mereka, itu merupakan bentuk kemurnian yang dilakukan tamu.
- Ketika tamu selesai dan hendak meninggalkan *chashitsu*, tamu memberikan hormat kepada tuan rumah dan memberikan hormat sekali lagi pada *tokonoma*. Itu merupakan rasa hormat dan penghargaan tamu kepada tuan rumah yang telah memperlakukan mereka dengan sangat baik dan sudah mempersiapkan upacara dengan baik dan penghormatan yang dilakukan pada *tokonoma* merupakan penghormatan sekali lagi terhadap Buddha.